

Field Cricket, *Gryllus sp.*



Distribusi dan deskripsi

Jangkrik tanah atau lapang tersebar merata hampir disemua daerah di Indonesia. Serangga ini merupakan hewan omnivora yang memakan segala sesuatu mulai dari rerumputan, tanaman pangan dan serangga lain. Jangkrik lapang berwarna hitam atau kecoklatan dengan panjang tubuh berkisar 1 inch (2.5cm). Memiliki sepasang kaki belakang yang besar dan kuat untuk meloncat dan sepasang sayap berbentuk membran. Gesekan sayap sebagai manifestasi jangkrik untuk mengeluarkan suara pada saat menarik betina maupun dalam berkelahi antar individu. Antena tipis dan panjang.

Kerusakan dan gangguan yang ditimbulkan

Secara nilai ekonomi mampu menurunkan hasil panen tanaman pangan dengan kerusakan yang disebabkan oleh jangkrik. Namun demikian kerusakan tersebut akan signifikan jika populasi jangkrik dalam jumlah ribuan ekor. Dalam kondisi perubahan cuaca dari musim kemarau ke penghujan banyak ditemukan populasi jangkrik melimpah di beberapa tempat dan begitu juga pada saat terjadi perubahan fungsi lahan (gangguan ekosistem alami). Tidak jarang jangkrik ditemukan masuk ke dalam areal pemukiman, perkantoran, dan bahkan di beberapa tempat untuk areal lahan tanah lapang yang telah berubah fungsi menjadi area pabrik, banyak ditemukan infestasi dan populasi jangkrik melimpah.

Biologi dan siklus hidup

Jangkrik aktif pada saat menjelang sore atau malam hari dan pada saat siang hari mereka singgah atau bersembunyi di bawah areal yang gelap dan lembab seperti dibawah bebatuan, retakan tanah, retakan dinding, gorong-gorong dan beberapa spot lain yang tidak terpapar langsung dengan terik matahari. Jangkrik tertarik dengan cahaya lampu sehingga sering ditemukan di beberapa area yang terdapat penerangan lampu.

Telur diletakkan di dalam tanah. Setelah menetas nympa atau jangkrik muda menggali dibawah permukaan tanah. Molting atau pergantian kulit luar sebanyak 8 s/d 10 kali dalam rentang 2 s/d 3 bulan sebelum menginjak dewasa. Jangkrik ditemukan secara melimpah pada saat memasuki musim penghujan sekitar bulan September s/d Oktober. Di dukung oleh keberadaan sumber makanan dan juga tempat perkembangbiakan yang memadai seperti retakan tanan dan galian tanah.

Pencegahan dan Pengendalian

Pencegahan:

- Menghilangkan sumber sarang atau tempat singgah seperti tumpukan batu, tanah galian, puing-puing dan sampah organik dedaunan dapat mengurangi populasi jangkrik.
- Penutupan akses masuk / entry point seperti celah pintu, celah saluran air dengan pemasangan wire screen.
- Karena jangkrik tertarik dengan cahaya lampu maka tindakan mengurangi penerangan di area yang bermasalah dengan jangkrik dapat mengurangi populasi.
- Disarankan untuk mengurangi penggunaan vegetasi atau tanaman yang langsung menempel pada dinding bangunan sebagai habitat jangkrik.

Pengendalian:

- Jangkrik dewasa tidak mudah untuk dikendalikan namun dapat diupayakan dengan melakukan penyemprotan residual di perimeter dinding luar yang berbatasan dengan habitat alami jangkrik.
- Penyemprotan residual pada tumpukan bebatuan, puing, galian tanah dan retakan tanah yang dicurigai sebagai resting dan nesting jangkrik.